

**PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI PADA PENGETAHUAN
PENGUNAAN ANALGESIK NYERI NEUROPATIK DAN DISMINORE DI
DESA KUANYAR, MAYONG, JEPARA**

*The Effect Of Providing Education On Knowledge Of Analgesic Use For
Neuropathic Pain And Dysmnorrhea In Kuanyar Village, Mayong, Jepara*

Meliana Erianti¹, Ria Etikasari², Intan A. Rosnarita³

^{1,2,3}**Universitas Muhammadiyah Kudus**

Email korespondensi : melianaeri@gmail.com

Abstract

One example of self-medication issues is the differing treatment needs between neuropathic pain (requiring non-analgesic adjuvant medications) and dysmenorrhea (susceptibility to the risk of NSAID side effects due to excessive doses). This study aimed to analyze a comprehensive profile of the knowledge of the Kuanyar Village community regarding the use of analgesics for neuropathic pain and dysmenorrhea. This study employed a quantitative descriptive design through a cross-sectional survey. Data were collected using a structured questionnaire to calculate respondents' knowledge scores, drawn through a purposive sampling technique. The results showed were predominantly female (52%), with 41.2% aged 21-35 years, 60% having a high school education, 35% being self-employed, 45% earning between 1 million and 3 million rupiah, and 42.5% being involved in community organizations. The level of knowledge fell into three categories before the education: poor and sufficient same about (30%) and good (40%). After the education through printed media, the level of knowledge changed sharply, with the poor level of knowledge decreasing sharply, as did the sufficient and good categories, each at 6% and 94%, respectively. This was supported by the analysis results using the Wilcoxon test with a significance value of $0.000 < 0.05$.

Keywords: analgetic, dysmenorrhea, education, neuropathic, pain

Abstrak

Salah satu contoh permasalahan swamedikasi adalah perbedaan kebutuhan terapi antara nyeri neuropatik (yang memerlukan obat adjuvan non-analgesik) dan dismenore (yang rentan terhadap risiko efek samping NSAID akibat penggunaan dosis berlebihan). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil komprehensif tingkat pengetahuan masyarakat Desa Kuanyar mengenai penggunaan analgesik untuk nyeri neuropatik dan dismenore. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei potong lintang (cross-sectional). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur untuk menghitung skor pengetahuan responden, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden didominasi oleh perempuan (52%), dengan 41,2% berusia 21–35 tahun, 60% berpendidikan SMA, 35% bekerja sebagai wiraswasta, 45% memiliki pendapatan antara 1–3 juta rupiah, dan 42,5% aktif dalam organisasi kemasyarakatan. Tingkat pengetahuan sebelum edukasi terbagi dalam tiga kategori, yaitu kurang dan cukup dengan proporsi yang sama (masing-masing 30%) serta baik (40%). Setelah dilakukan edukasi melalui media cetak, terjadi perubahan yang signifikan pada tingkat pengetahuan, dengan penurunan tajam pada kategori pengetahuan kurang dan cukup,

serta peningkatan kategori pengetahuan baik menjadi 94%, sedangkan kategori cukup dan kurang masing-masing sebesar 6%. Hasil tersebut didukung oleh analisis menggunakan uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$).

Kata kunci: analgesik, dismenore, edukasi, nyeri neuropatik

PENDAHULUAN

Nyeri merupakan respon biologis yang umum terjadi pada seseorang jika terjadi peradangan (Wardani *et al.*, 2021). Kebanyakan masyarakat mengatasinya menggunakan obat antinyeri yang dipilih secara mandiri atau swamedikasi. Hal ini jika dilakukan tidak tepat akan meningkatkan risiko efek samping dari sediaan antinyeri seperti perdarahan saluran cerna, iritasi lambung, mual, muntah bahkan gangguan kardiovaskuler (Sipahutar *et al.*, 2021). Obat yang digunakan untuk swamedikasi mengatasi nyeri seringkali diperoleh dari warung kelontong, toko obat maupun apotek. Sementara itu, nyeri tidak selalu dikarenakan tanda peradangan saja, namun ada juga nyeri karena kondisi kronis tertentu seperti kerusakan syaraf sehingga tidak bisa hanya diatasi menggunakan antinyeri seperti NSAID namun diatasi menggunakan antikonvulsan atau antidepresan (Aisah *et al.*, 2022).

Nyeri kronis yang diatasi menggunakan obat-obatan non-analgesik contohnya adalah nyeri neuropatik sedangkan nyeri yang bisa diatasi menggunakan analgetik adalah nyeri dismenore (Sardjiman *et al.*, 2023). Jika swamedikasi yang dilakukan tidak sesuai patofisiologi nyeri, maka yang terjadi adalah peningkatan risiko efek samping dan morbiditas (Sulastri *et al.*, 2022). Pengabdian Sipahutar *et al.*, (2021) menyatakan bahwa 50,5% responden ternyata melakukan swamedikasi penggunaan analgetik yang tidak tepat di wilayah Denpasar. Hal ini menjadi salah satu faktor penting untuk dilakukan pemberian edukasi mengenai swamedikasi penggunaan obat analgetik yang benar.

Pengabdian Husada *et al.*, (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat akibat pemberian edukasi terhadap rasionalitas penggunaan obat antinyeri. Hal ini berarti, melalui pemberian edukasi pada masyarakat akan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat sehingga praktik penggunaan obat yang lebih tepat dan aman akan tercapai (Rahmadanila, 2025). Masyarakat Desa Kuanyar, yang mencerminkan karakteristik masyarakat pedesaan, cenderung mengandalkan sumber informal seperti tetangga, keluarga, atau media sosial untuk mendapatkan informasi kesehatan. Kurangnya program sosialisasi yang konsisten dari lembaga kesehatan terkait menciptakan celah untuk salah informasi (Lestari, 2020). Mengingat urgensi masalah ini, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam profil pengetahuan dan kebiasaan masyarakat Desa Kuanyar terkait penggunaan obat analgesik.

Pengabdian ini tidak hanya mengidentifikasi apa yang diketahui masyarakat, tetapi juga menggali mengapa mereka memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku tertentu, dengan mempertimbangkan faktor seperti pendidikan, usia, dan sumber informasi. Temuan ini akan menjadi landasan kuat untuk merancang program edukasi yang informatif, relevan, dan sesuai dengan konteks sosiokultural masyarakat. Pendekatan ini berupaya memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan yang tepat

dan akurat, membantu mereka beralih dari praktik swamedikasi yang berisiko menuju penggunaan obat yang aman dan rasional, sehingga kualitas hidup dan kesehatan jangka panjang masyarakat dapat ditingkatkan.

METODE

Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini adalah bentuk edukasi menggunakan leaflet. Hal yang pertama dilakukan adalah mengukur tingkat pengetahuan masyarakat menggunakan kuesioner yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya sebelum dilakukan pemberian edukasi. Setelah memperoleh hasil pada pengukuran level pengetahuan sebelum diberikan edukasi, nilai direkap dan kemudian dikategorikan menjadi pengetahuan baik (nilai 76-100), pengetahuan cukup (nilai 56-75) dan pengetahuan rendah (nilai <56).

Lalu masyarakat diberikan edukasi menggunakan leaflet dan diijinkan untuk berdiskusi, kemudian setelah pemberian edukasi selesai, peneliti melakukan penilaian kembali tingkat pengetahuan masyarakat sebagai nilai tingkat pengetahuan setelah edukasi menggunakan kuesioner yang sama. Lokasi pengabdian dilakukan di Desa Kuanyar, Mayong, Jepara pada bulan September sampai November 2025, dengan mengumpulkan sebanyak 80 orang responden dengan rentang usia 18 sampai 45 tahun sesuai dengan perhitungan sampel berdasarkan rumus Slovin, di mana populasi yang dihitung adalah 100 orang.

HASIL

Hasil Gambaran Karakteristik Responden

Hasil dari analisis karakteristik demografi responden dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Gambaran karakteristik demografi responden Desa Kuanyar, Mayong, Jepara

Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	38	47,5
Perempuan	42	52,5
Total	80	100
Usia		
≤ 35 tahun	51	63,7
36-45 tahun	29	36,3
Total	80	100
Pekerjaan		
Petani	11	13.8
Wiraswasta	28	35.0
Mahasiswa	23	28.8
Buruh	12	15.0
Pengajar	1	1.2
PNS/TNI/Polri	5	6.2
Total	80	100

Pendidikan		
SD	3	3.8
SMP/MTs	11	13.8
SMK/SMA	48	60.0
DIII/S1	18	22.5
Total	80	100
Pendapatan		
Tidak berpenghasilan	9	11.2
<1juta	12	15.0
1juta-3juta	36	45.0
3juta-5juta	8	10.0
>5juta	15	18.8
Total	80	100
Organisasi		
Ansor/Banser	25	31.2
IPPNU	34	42.5
Fatayat	6	7.5
Perangkat Desa	15	18.8
Total	80	100

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang mengikuti pengabdian ini paling banyak adalah perempuan sebesar 52,5%. Usia responden pengabdian ini paling banyak adalah di bawah usia 35 tahun sebesar 63,7% (dewasa awal). Hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa pekerjaan paling banyak responden pengabdian di Desa Kuanyar, Manyong Jepara adalah wiraswasta dengan jumlah 35% atau sekitar 28 orang.

Hasil gambaran pendidikan pada responden pengabdian ini adalah SMA atau SMK sederajat dengan jumlah sebanyak 48 responden atau 60%. Pendapatan berkaitan dengan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang, dan biasanya dalam bentuk uang. Tabel 1 menunjukkan bahwa pendapatan responden pengabdian ini paling besar adalah 1juta sampai 3juta setiap bulannya dengan jumlah 36 orang atau 45%.

Keikutsertaan atau keterlibatan seseorang dalam berorganisasi cenderung akan meningkatkan kemampuan berfikir kritis seseorang. Organisasi yang diikuti secara umum oleh responden di Desa ini antara lain Ansor/Banser, IPPNU. Fatayat atau hanya bergabung sebagai perangkat desa. Keikutsertaan atau keterlibatan seseorang dalam berorganisasi cenderung akan meningkatkan kemampuan berfikir kritis seseorang. Organisasi yang diikuti secara umum oleh responden di Desa ini antara lain Ansor/Banser, IPPNU. Fatayat atau hanya bergabung sebagai perangkat desa.

Hasil Gambaran Pengetahuan Penggunaan Obat Analgetik untuk Nyeri Neuropatik dan Disminore Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi

Hasil gambaran tingkat pengetahuan mengenai penggunaan analgetik untuk nyeri neuropatik dan nyeri akibat disminore dapat dilihat pada Tabel 2 berikut, baik

sebelum dilakukan edukasi menggunakan *leaflet* maupun setelah diberikan edukasi. Pengabdian ini menggunakan analisis *Wilcoxon*, dikarenakan peneliti ingin mengetahui dampak atau manfaat pemberian edukasi pada perubahan tingkat pengetahuan, di mana data yang dihasilkan ternyata tidak terdistribusi normal.

Tabel 2. Gambaran pengetahuan sebelum and sesudah pemberian edukasi

Sebelum Edukasi			Setelah Edukasi			Nilai Signifikansi (p)
Nilai	Jumlah	Persentase (%)	Nilai	Jumlah	Persentase (%)	
24-64	28	35	68-80	13	16,25	0,000<0,05
68-80	33	41,3	84-96	45	56,25	
84-96	19	23,8	100	22	27,5	

PEMBAHASAN

Hasil Gambaran Karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan pada gender atau kelompok laki-laki dan perempuan, hal ini mengacu pada perilaku dan cerminan penampilan sesuai jenis kelamin tersebut (Putra dan Podo, 2017). Jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan tingkat pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap suatu objek tertentu. Laki-laki cenderung memiliki tingkat pengetahuan lebih baik, hal ini disebabkan karena beberapa hal seperti aktivitas dan jangkauan pengalaman lebih luas, sosialisasi lebih baik sehingga peluang mendapatkan informasi lebih banyak, serta sistem otak yang mengedepankan penalaran membuat tingkat pengetahuan lebih baik (Yuliani, 2018). Namun meskipun demikian, pengabdian yang dihasilkan oleh Yuliani, (2018) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara perempuan dan laki-laki pada pengetahuan yang mereka miliki.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang mengikuti pengabdian ini paling banyak adalah perempuan sebesar 42 orang (52,5). Hal ini terjadi karena pada saat pengabdian, responden yang banyak dan mau mengikuti pengabdian adalah perempuan, sedangkan laki-laki banyak yang menolak dan tidak mau mengisi *informed consent*. Hasil ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan Ratiyah, (2023) bahwa responden yang mengikuti pengabdian kebanyakan perempuan sebesar 88,3%. Jenis kelamin diduga dapat mempengaruhi level pengetahuan, namun secara lebih mendalam, pengaruh tersebut bergantung pada persepsi, lingkungan dan minat terhadap suatu hal (Husna dan Dipahayu, 2017).

Jenis kelamin akan membuat perbedaan persepsi sehingga membentuk cara pandang pada suatu objek tertentu sehingga berdampak pada level pengetahuannya. Tidak terdapat aturan yang pasti bahwa laki-laki atau perempuan lebih pintar atau lebih baik pengetahuannya, jenis kelamin akan berdampak pada pengetahuan berdasarkan pengalaman dan cara memproses informasi, namun dampaknya juga masih bergantung pada konteks, topik dan faktor social budaya yang mempengaruhinya (Panjaitan *et al.*, 2023).

Hasil Gambaran Karakteristik berdasarkan Usia

Usia merupakan ukuran atau angka yang menunjukkan lama hidup seseorang sejak dilahirkan hingga waktu tertentu (Kemenkes RI, 2016). Usia adalah aspek biologis yang dapat digunakan sebagai indikator kematangan cara berfikir seseorang, di mana semakin bertambah usianya semakin akan ada perubahan dalam beberapa aspek seperti psikologis dan kejiwaan (Yuliani, 2018). Secara psikologis, semakin bertambah usia seseorang, maka semakin matang dan dewasa orang tersebut, semakin berkembang pola pikir dan kemampuan menangkap informasi lebih baik (Ariyanto dan Wahyuningsih, 2022). Hasil pada pengabdian ini menunjukkan bahwa usia responden paling banyak adalah dewasa awal yaitu usia 21-35 tahun sebesar 41,2% (33 orang) diikuti dengan usia dewasa akhir rentang 36-45 tahun sebesar 36,3% (29 orang).

Usia dewasa awal merupakan usia yang cukup matang untuk membuta seseorang dapat berfikir dan mengambil keputusan dengan cepat terkait suatu hal, terlebih pada penanganan suatu penyakit yang dirasakan. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangan faktor-faktor resiko dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengobatan tersebut. Usia yang lebih tua cenderung kurang produktif dan banyak memiliki komplikasi pada penyakitnya sehingga kurang suka dalam melakukan penentuan pengobatan sendiri atau memilih analgetik sendiri, meskipun secara kematangan usia lebih tinggi (Istiqomah, 2024). Usia muda lebih cenderung berani mengambil resiko dan menggunakan pilihan analgetik dengan cepat tanpa mempertimbangkan sudah tepat atau belum, supaya nyeri yang dirasakan juga lebih cepat reda atau hilang meski tanpa pengetahuan yang memadai. Perbedaan pengetahuan dan perilaku penggunaan obat analgetik pada suatu masyarakat tertentu tidak hanya dipengaruhi oleh usia namun juga lingkungan sekitar (Putra dan Podo, 2017). Secara statistic pengabdian Husna dan Dipahayu, (2017) menyatakan bahwa usia tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan secara signifikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,421 > 0,05$.

Hasil Gambaran Karakteristik berdasarkan Pekerjaan dan Pendapatan

Pekerjaan merupakan aktivitas atau kegiatan mental maupun fisik yang dikerjakan manusia demi mencapai tujuan tertentu, umumnya untuk mendapatkan penghasilan atau imbalan tertentu sebagai kompensasi (Putra dan Podo, 2017). Pekerjaan dan pendapatan merupakan satu kesatuan yang secara ekonomi tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan kompensasi. Bagi orang yang bekerja maka kemungkinan besar akan mendapatkan pendapatan (Ardianto *et al.*, 2023). Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pekerjaan paling banyak yang dilakukan responden di Desa Kuanyar Mayong Jepara adalah wiraswasta sebesar 35% dengan variasi pendapatan sekitar 3juta paling banyak sebesar 45%. Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan edukasi yang dilakukan oleh Ratiyah, (2023) yang menyatakan bahwa pendapatan responden di daerah Ketapang adalah 3juta sebesar 44,1% baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol sebesar 38,2%.

Hasil kegiatan yang dilakukan oleh Husna dan Dipahayu, (2017) juga menyatakan bahwa pekerjaan maupun pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan pada level atau tingkat pengetahuanyang dimiliki seseorang dengan nilai signifikansi sebesar $0,408 > 0,05$. Meskipun demikian, jika seseorang memiliki pekerjaan yang layak

dan pendapatan yang tinggi, maka orang tersebut mampu memiliki akses terhadap informasi lebih baik dan lebih banyak dibandingkan yang tidak memiliki pekerjaan atau pendapatan. Pekerjaan yang formal dengan gaji yang tinggi dapat memberikan fasilitas seseorang untuk dapat berkesempatan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi pula, sehingga akses informasi semakin mudah diperoleh (Fitrianingsih *et al.*, 2019). Meskipun tidak selalu demikian, terkadang pendidikan yang tinggi dapat memberikan kesempatan pada seseorang tersebut untuk dapat memiliki pekerjaan yang layak dengan pendapatan yang tinggi. Ketiga variabel ini akan berdampak pada pembentukan tingkat pengetahuan akibat mudahnya akses dan menerima informasi-informasi baru sehingga akan mudah dalam membuat keputusan yang lebih baik terutama jika menyangkut kesehatan (Pitaloka *et al.*, 2023).

Hasil Gambaran Karakteristik berdasarkan Pendidikan

Hasil gambaran tingkat pendidikan yang dimiliki responden pengabdian ini paling banyak adalah SMA atau SMK sederajat dengan jumlah kisaran 60%. Hal ini sejalan dengan beberapa pengabdian seperti pengabdian (Ardianto *et al.*, 2023; Husna dan Dipahayu, 2017; Istiqomah, 2024) menyatakan bahwa tingkat pendidikan responden kebanyakan adalah SMA atau SMK sederajat dengan jumlah sekitar 49% sampai 64%. Semakin tinggi pendidikan seseorang diasumsikan semakin mudah menerima informasi dan pembelajaran dari orang lain, begitu juga sebaliknya (Ariyanto dan Wahyuningsih, 2022). Semakin tinggi pendidikan seseorang menyebabkan orang tersebut lebih kritis sehingga menyebabkan makin tinggi akan kebutuhan informasi yang sesuai begitu juga informasi mengenai kesehatan (Purnami dan Ulfa, 2024).

Hasil ini juga didukung dengan hasil analisis statistik dimana tingkat pendidikan mempengaruhi secara signifikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ pada tingkat pengetahuan seperti pada pengabdian (Husna dan Dipahayu, 2017; Istiqomah, 2024; Supardinata, 2019). Kebanyakan seseorang yang dengan level pendidikan baik, akan lebih berhati-hati dalam menggunakan obat untuk mengatasi penyakitnya, di mana mereka akan menggunakan obat tersebut dari level yang rendah terlebih dahulu ke tinggi berdasarkan informasi yang diperoleh dari apoteker (Supardinata, 2019). Pengabdian Husna dan Dipahayu, (2017) juga menyatakan bahwa seseorang dengan level pendidikan tinggi akan memilih obat secara rasional, tidak terpengaruh oleh iklan tetapi lebih sering membaca label yang terdapat pada kemasan sebelum membeli atau mengkonsumsinya serta berkonsultasi dengan apoteker sebelum memutuskan menggunakannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin akan membuat orang tersebut lebih rasional dan hati-hati dalam memilih obat dan menggunakannya (Purnami dan Aini Ulfa, 2024).

Hasil Gambaran Karakteristik berdasarkan Keikutsertaan Organisasi

Gambaran keterlibatan responden pada organisasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat pengetahuan, di mana mekanisme ini terutama melalui berbagai cara seperti interaksi sosial, berbagi pengetahuan dan kesempatan menerapkan teori dan praktik (Fauzi dan Pahlevi, 2020). Bahkan di beberapa hasil pengabdian yang menghubungkan keterlibatan organisasi dengan prestasi akademik seperti pengabdian (Fauzi dan Pahlevi, 2020; Geovanni dan Suherman, 2024)

menyatakan bahwa keterlibatan dalam berorganisasi mampu meningkatkan prestasi akademik maupun tingkat pengetahuan.

Organisasi masyarakat pada pengabdian ini kebanyakan mengikuti organisasi keagamaan seperti IPPNU, Ansor atau Banser dan Fatayat, selain itu juga organisasi desa, bahkan menjadi perangkat desa. Jumlah responden pengabdian ini paling banyak mengikuti organisasi IPPNU sebesar 34 orang (42,5%) serta terbanyak kedua adalah Ansor/Baser sebesar 25 orang (25,2%). Peran organisasi-organisasi sangat besar pada perubahan tingkat pengetahuan pada masyarakat di sekitar melalui peran mereka sebagai wadah pendidikan nonformal dan kaderisasi (Astuti, 2024). Kedua organisasi ini aktif berperan pada peningkatan pengetahuan baik internal maupun eksternal melalui pendidikan kaderisasi dan program-program edukatif lainnya. Hal ini membuat seseorang yang terlibat aktif dalam organisasi menjadi seseorang yang lebih kritis, terlebih pada bidang kesehatan dan penggunaan obat yang benar. Melalui pendidikan nonformalnya menjadi alternatif bagi anggota-anggotanya dalam menempuh pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan terhadap suatu hal sehingga akan membentuk potensi, ketrampilan dan intelektual yang peka terhadap kondisi, khususnya kesehatan dan penggunaan obat (Fauzi dan Pahlevi, 2020).

Keterlibatan organisasi pada peningkatan pengetahuan melalui peningkatan berfikir kritis dan inovatif seseorang sehingga secara langsung mudah merubah pengetahuan seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu terutama konteks akademik. Keterlibatan seseorang pada organisasi menjadi wadah atau jembatan teori dan praktik sehingga dapat memperkuat pemahaman dan meningkatkan pengetahuan, selain itu usia dan latar belakang pendidikan dalam satu organisasi tersebut beragam sehingga memungkinkan untuk *sharing* informasi yang membuat level pengetahuan meningkat. Keterlibatan individu dalam berorganisasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan namun juga kecerdasan emosional dan sosial (Astuti, 2024; Fauzi dan Pahlevi, 2020; Geovanni dan Suherman, 2024).

Hasil Gambaran Pengetahuan Penggunaan Obat Analgetik untuk Nyeri Neuropatik dan Disminore Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi

Hasil analisis pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dengan *leaflet* dapat dilihat pada Tabel 2 di mana terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi edukasi tentang penggunaan analgetik dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan perubahan rerata nilai skor pengetahuan dari 65,85 menjadi 92,05. Secara kategori, tingkat pengetahuan responden dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Kategori perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi

Sebelum Edukasi			Setelah Edukasi	
Kategori	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
kurang	24	30	0	0
cukup	24	30	5	6
baik	32	40	75	94

Pengaruh edukasi memberikan peningkatan signifikan, di mana pada Tabel 2 atas menunjukkan bahwa sebelum dilakukan edukasi menggunakan *leaflet/brosur* tingkat pengetahuan responden di Desa Kuanyar Mayong Jepara pada 3 kategori, yaitu

kurang sebesar 30% dengan jumlah yang sama dengan kategori cukup, dan kategori baik sebesar 40%. Setelah dilakukan edukasi melalui media cetak, perubahan level pengetahuan sangat tajam di mana tingkat pengetahuan kurang menurun tajam, begitu juga dengan kategori cukup dan baik masing-masing sebesar 6% dan 94%. Hal ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Ratiyah, (2023) di mana pemberian edukasi meningkatkan tingkat pengetahuan responden dengan hasil sebelum edukasi tingkat pengetahuan baik sebesar 17,6% setelah edukasi meningkat sebesar 76,5%.

Pengabdian yang lain dilakukan oleh Ristiowati dan Safitri, (2024) menyatakan adanya perubahan tingkat pengetahuan sebelum dilakukan edukasi dengan nilai rata-rata sebesar 68,17 kemudian setelah pemberian edukasi nilainya meningkat sebesar 86,50. Pengabdian Ratiyah, (2023) menggunakan edukasi melalui *booklet* sedangkan baik pengabdian sekarang menggunakan *leaflet* maupun pengabdian Ristiowati dan Safitri, (2024) menggunakan media *e-leaflet* di mana meskipun ketiga pengabdian ini memberikan edukasi melalui media yang berbeda, namun nampak terlihat bahwa pemberian edukasi memberikan perubahan tingkat pengetahuan yang dimiliki responden.



Gambar 1. Pemberian edukasi pada responden

Pernyataan ini didukung dengan hasil analisis SPSS menggunakan analisis *Wilcoxon* di mana diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai penggunaan analgetik untuk nyeri neuropatik dan disminor melalui media *leaflet*. Pengabdian ini sejalan dengan pengabdian (Dewi *et al.*, 2021) yang menyatakan terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media *leaflet* dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menggunakan analisis yang sama yaitu *Wilcoxon*.

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan akan terjadi pada seseorang yang telah melakukan penginderaan pada suatu objek tertentu (Utami *et al.*, 2018). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk perilaku atau tindakan seseorang terhadap sesuatu hal. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah pemberian edukasi. Perkembangan model edukasi khususnya mengenai kesehatan sudah sangat beragam di era digital saat ini, tidak hanya dilakukan dengan pemberian *leaflet* secara cetak namun juga bisa dilakukan secara elektronik. Selain *leaflet*, pemberian edukasi juga bisa dilakukan dengan model *booklet*, poster maupun

video yang lebih menarik. Pemberian edukasi *leaflet* juga masih relevan karena bisa disebarkan secara luas dengan mudah, cepat dan murah (Arisjulyanto *et al.*, 2025). *Leaflet* dibuat semenarik mungkin dengan warna-warni yang cerah sehingga mudah terbaca dan membuat responden tertarik serta dibuat dengan bahasa-bahasa singkat dan sederhana agar mudah dipahami pembaca. Pengabdian ini membuktikan bahwa dengan adanya edukasi melalui *leaflet* terjadi peningkatan dan perubahan tingkat pengetahuan responden tentang penggunaan analgetik untuk penanganan nyeri di Desa Kuanyar, Mayong Jepara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang dijabarkan, dapat diperoleh beberapa kesimpulan antara lain : karakteristik responden di Desa Kuanyar Mayong Jepara yang mengikuti pengabdian ini paling banyak terdiri dari perempuan sebesar 52%, dengan usia 21-35 tahun sebesar 41,2%, tingkat pendidikan SMA sebesar 60%, dengan pekerjaan paling banyak wiraswasta sebesar 35% dan pendapatan sebesar 1juta sampai 3juta sebesar 45% serta terlibat dalam organisasi masyarakat paling banyak adalah IPPNU sebesar 42,5%.

Pemberian edukasi dengan media *leaflet* menunjukkan tingkat pengetahuan responden di Desa Kuanyar Mayong Jepara sebelum edukasi pada 3 kategori, yaitu kurang sebesar 30% dengan jumlah yang sama dengan kategori cukup, dan kategori baik sebesar 40%, setelah dilakukan edukasi melalui media cetak, perubahan level pengetahuan sangat tajam di mana tingkat pengetahuan kurang menurun tajam, begitu juga dengan kategori cukup dan baik masing-masing sebesar 6% dan 94% didukung hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon* dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, E. N., Nurhidayat, S., dan Isro'in, L. (2022). Kompres Bawang Merah Efektif Menurunkan Nyeri Sendi Pada Penderita Asam Urat (Gout Arthritis). *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 13(2), 2549–4058. <https://doi.org/10.33859/dksm.v13i2.867>
- Ardianto, N., Maharani, F., Fitri, A., dan Verlyndika, F. C. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik Pada Swamedikasi Nyeri Di Desa Pandanrejo Malang Nanang. *Parapemikir*, 12(3), 423–429.
- Arisjulyanto, D., Kusuma, A. H., Lestari, D. P., Suharmanto, dan Ilmidin. (2025). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegahan Malaria. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 3(3), 174–181. <https://doi.org/10.63265/jkti.v3i3.113>
- Ariyanto, B., dan Wahyuningsih, A. S. (2022). Pengaruh Usia, Jenis Kelamin, Masa Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penerapan 5R. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(2), 143–150. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i2.52507>
- Astuti, W. (2024). Peran Ippnu Dalam Pembinaan Pendidikan Akhlak Remaja Di Ranting Susukan Kecamatan Sumbang. *Skripsi*.

- Dewi Purnami, I., dan Aini Ulfa, Y. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Serta Usia Terhadap Pengetahuan Penggunaan Obat Analgesik dan Antipiretik pada Ibu Hamil di Puskesmas Gayamsari. *J. Med. Pharm. Sci*, 3(2), 46–53. <https://doi.org/10.30659/ijmps.v3i2.174>
- Dewi, R. S., Aryani, F., dan Hidayani, Y. (2021). Pengaruh Pemberian Leaflet Terhadap Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Tradisional. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 11(2), 114. <https://doi.org/10.22146/jmpf.60889>
- Fauzi, A. A., dan Pahlevi, T. (2020). Analisis Hubungan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Hasil Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya [Analysis of the Relationship between the Organizational Activeness and the Academic Achievement Results of the Students at t. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 449–457. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Fitrianingsih, W., Suindri, N. N., dan Armini, N. W. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Pendapatan dan Pekerjaan Ibu Dengan Kehamilan Risiko Tinggi di Puskesmas Kecamatan Denpasar Basar Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(2), 98–108.
- Geovanni, B., dan Suherman, A. (2024). Analisis Korelasi Antara Tingkat Keterlibatan dalam Organisasi Mahasiswa dengan Kinerja Akademis. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 8963–8964. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Husada, S., Wardoyo, A. V., dan Zakiah Oktarlina, R. (2019). LITERATURE REVIEW Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik Pada Swamedikasi Untuk Mengatasi Nyeri Akut. *Association Between the Level of Public Knowledge Regarding Analgesic Drugs And Self-Medication in Acute Pain*, 10(2), 156–160. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.138>
- Husna, H. I., dan Dipahayu, D. (2017). Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Terhadap Rasionalitas Penggunaan Analgesik Oral Non Steroid Anti-Inflammatory Drug Golongan Non Selective COX-1 dan COX-2 Secara Swamedikasi. *Journal Pharmasci (Journal of Pharmacy and Science)*, 2(2), 24–29. <https://doi.org/10.53342/pharmasci.v2i2.51>
- Istiqomah, D. (2024). Gambaran Pengetahuan Obat Analgetik Pada Siswa Penerbang Di Sekolah Penerbang Wingdik 100/Terbang Lanud Adisutjipto. *Skripsi, February*, 4–6.
- Kemenkes RI. (2016). InfoDATIN: Situasi Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. <https://doi.org/ISSN 2442-7659>
- Lestari, N. S. (2020). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Untuk Obat Description of Inside Community Knowledge Self- Treatment (Swamedication) for Analgesic Drugs. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(3), 227–236.
- Panjaitan, G. A., Adnyana, I. G. H. E., Astrid Teresa, Natalia Sri Martani, dan Dian Mutiasari. (2023). Perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan

- reproduksi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran, Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi Universitas Palangka Raya. *Barigas: Jurnal Riset Mahasiswa*, 1(2), 74–79. <https://doi.org/10.37304/barigas.v1i2.7914>
- Pitaloka, S., Juniati, T., Yunanda, T., dan Hajar, I. (2023). Pengaruh capaian pendidikan terhadap pilihan sektor pekerjaan. *Journal of Advances in Accounting, Economics, and Management*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.47134/aaem.v1i1.3>
- Putra, A. W. S., dan Podo, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*, 305–314. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>
- Rahmadanila, F. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Gastritis Pada Mahasiswa Non Kesehatan Universitas Negeri Di Kota Malang. In *Skripsi* (p. 6). UIN Maulana Malik Ibrahim. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Ratiah. (2023). Pengaruh Edukasi Melalui Booklet Tentang Kekerasan Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Di Man 2 Ketapang. In *Skripsi* (Vol. 2, Issue 1, p. 85). Universitas Kusuma Husada. [https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3875/1/Artikel Ilmiah_Ratiah-1.pdf](https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3875/1/Artikel%20Ilmiah_Ratiah-1.pdf)
- Ristiowati, R., dan Safitri, Y. (2024). Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Posyandu Balita Di Kampung Kumbara Utama Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau Tahun 2024. *JUBIDA (Jurnal Kebidanan)*, 3(1), 20–31.
- Sardjiman, Rahardjoputro, R., dan Rahma Widyaningrum, N. (2023). Promosi Kesehatan Masyarakat Dengan Teh Hijau Sebagai Penjaga Kebugaran Tubuh. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 2(2).
- Sipahutar, L. R. B., Ompusunggu, H. E. S., dan Napitupulu, R. R. J. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Analgetik Secara Rasional Dalam Swamedikasi Pada Masyarakat PKS Balam, Desa Balai Jaya KM. 31 Kecamatan Balam Sempurna, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. *Nommensen Journal of Medicine*, 6(2), 53–57. <https://doi.org/10.36655/njm.v6i2.265>
- Sulastri, S., Hilmi, I. L., dan Salman, S. (2022). Studi Literatur: Analisis Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik an Oral pada Kejadian Hipertensi Wanita. *Jurnal Farmasetis*, 11(3), 223–228. <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/far/article/view/537%0Ahttp://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/far/article/download/537/441>
- Supardinata, E. (2019). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Analgetik Masyarakat Di Kota Muara Teweh Kabupaten Barito Utara. *Skripsi*, 8(5), 55.
- Utami, R. A., Annisa, N., Fitriani, V. Y., dan Ramadhan, A. M. (2018). *Pengaruh Pemberian Leaflet Dan Reminder Terhadap Outcome Terapi Dan Kepatuhan Pasien Hipertensi Geriatrik Di Rsud a. Wahab Sjahrane Samarinda*. 20–21. <https://doi.org/10.25026/mpc.v4i1.196>
- Widyaningrum, Saptuti, Radianti, Wella, 2020. (2020). *Potensi Analgetik Ekstrak Kloroform Daun Talok (Muntingia calabura L) Beserta Profil Kromatografi Lapis Tipisnya*. 3(1), 151–156.



Yuliani, I. (2018). Counseling konsep psychological well-being. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice dan Research*, 2(2), 51–56.